

Kawasan Gorontalo Kedepan

PARA kaum neoklasik percaya bahwa kemajuan ekonomi suatu wilayah (negara) sangat ditentukan dari akumulasi modal bagi wilayah yang bersangkutan, dengan sendirinya disitu memerlukan *resources* yang besar sebagai input faktor produksi. Sementara wilayah yang minim *resources* cenderung akan tertinggal dibandingkan dengan wilayah yang kaya. Namun demikian pandangan ini mulai secara perlahan bergeser, karena pada kenyataannya terdapat beberapa wilayah (negara) yang miskin *resources* namun bisa meraih kesejahteraan yang lebih baik, dan sebaliknya tidak sedikit wilayah yang kaya akan *resources* namun rakyatnya tetap miskin. Disamping itu ada unsur besar penentu nasib bangsa-bangsa kedepan, yakni geografis dan demografis untuk bisa maju. Singapura sebagai negara kecil sudah dapat membuktikan dirinya sebagai negara maju yang bermoldakan letak geografis strategis dalam percaturan ekonomi global di kawasan Asia, meski tanpa sumber daya alam. Sementara China dapat membuktikan betapa strategisnya arti pembangunan yang dilandaskan faktor penduduk dan sangat mengandalkan pasar domestik sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi.

Sekalipun demikian, *resources* tetap diperlukan untuk menopang kegiatan produksi ekonomi, baik yang tersedia di dalam tanah dan air maupun dipermukaan. Konsep pembangunan ekonomi kedepan adalah *blue economy*—, laut menjadi sumber kesejahteraan masyarakat Indonesia, karena itu gagasan memperkuat poros maritim wilayah pesisir akan mendapatkan *gain* lebih besar. Daerah pesisir tentu akan meraih limpahan bilamana konsep ini diimplementasikan dengan baik, dan di Gorontalo yang bisa memanfaatkan peluang ini adalah Kabupaten Gorontalo Utara. Sekalipun di bagian selatan Gorontalo ada kawasan potensi perikanan dan kelautan (Teluk Tomini) namun

kurang strategis secara geografis dibandingkan kawasan utara Gorontalo. Wilayah ex Kewedanaan Kwandang kini menjadi Kabupaten Gorontalo Utara memiliki 11 Kecamatan dimana seluruh kecamatan memiliki pesisir dan laut.

Dengan sendirinya Kabupaten Gorontalo Utara (Gorut) memiliki sumberdaya perikanan sangat potensial untuk dikembangkan, baik untuk penangkapan maupun budidaya. Saat ini walau potensi sektor perikanan di Gorut cukup besar, belum memberikan jaminan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir dan nelayan. Sebagian besar mereka masih sangat rentan terhadap kemiskinan dan ketertinggalan. Nilai tambah yang dihasilkan dari sektor perikanan masih sedikit, padahal ikan memiliki industri turunan yang cukup luas. Selain sektor perikanan hasil laut lainnya serta pariwisata pesisir dan pulau tak kalah menariknya untuk dikembangkan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi Gorontalo Utara.

Keanekaragaman hasil laut serta pulau-pulau yang eksotik menjadi modal besar bagi Gorontalo Utara untuk dapat berkembang menjadi kawasan ekonomi cepat tumbuh di Gorontalo. Potensi itu tidak bisa dibiarkan tumbuh secara alamiah, diperlukan re-engineering untuk merebut pasar dari berbagai macam aspek Gorontalo Utara tidak hanya bicara perikanan dan hasil laut, wilayah ini diapit oleh dua provinsi dimana daerah tetangganya belum berkembang sehingga Gorontalo Utara dapat dijadikan sebagai daerah *fider* berbagai macam komoditi dan kegiatan ekonomi. Adanya re-engineering pembangunan kawasan ekonomi, kedepannya Gorontalo Utara dengan Pelabuhan Anggrek dan Pelabuhan Kwandang dapat mendrive berbagai macam komoditi ekspor ke pasar Asia Tenggara dan Asia Timur. Jika itu dapat diwujudkan maka Gorontalo Utara menjadi wajah ekonomi kawasan Gorontalo kedepan.

Jika kawasan ekonomi



Oleh

Muh. Amier Arham

dikembangkan di Gorontalo Utara bukan tanpa alasan karena terletak dikoridor Sulawesi dan perairan internasional. Segala sesuatunya menjadi lebih efisien untuk akses pasar dan kegiatan ekspor impor bilamana dilakukan di Pelabuhan Anggrek dan Pelabuhan Kwandang dibandingkan dengan pelabuhan yang ada di Kota Gorontalo, Tilamuta dan Marisa. Lahan pengembangan pelabuhan di Kota Gorontalo tidak lagi memungkinkan sementara di Gorontalo Utara masih didominasi lahan kosong. Sebagai wilayah yang berada di koridor Pulau Sulawesi dan perairan internasional kawasan industri juga paling tepat dikembangkan di Gorontalo Utara dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Provinsi Gorontalo. Syarat pengembangan kawasan industri dan rencana induk pengembangan pelabuhan samudera minimal tersedia lahan 500 ha. Saat ini sudah ada perintisan yang dilakukan Pemerintah Provinsi Gorontalo untuk membangun Kawasan Ekonomi Khusus Gorontalo Paguyaman dan Kwandang-Aggreg (KEKGOPANDANG) dan episentrumnya berada di Gorontalo Utara sebagai kawasan industri. Dengan demikian Gorontalo Utara akan menjadi pusat pengolahan berbagai macam produk pertanian yang dihasilkan oleh Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara. Dengan sendirinya membutuhkan infrastruktur pendukung dan akses jalan yang memadai dari beberapa simpul yang menghubungkan Gorontalo Utara.

Dukungan kondisi geografis tentu tidak cukup untuk bisa maju namun membutuhkan perencanaan dan perancangan masa depan Gorontalo Utara dengan baik dan *sustainable*. Tidak bisa hanya mengharapkan pemimpin yang berpikir *bussines as usual* semata, berjalan apa adanya, Gorontalo Utara membutuhkan --**Great Minds**--. Acemoglu dan Robinson (2015) dalam bukunya --*Why Nations Fail; The Origins of Power, Prosperity and Poverty*-- mengurai dengan baik, mengapa negara (daerah juga tentunya) gagal memberikan kesejahteraan pada rakyatnya pada sebagian wilayah Asia Tengah, Afrika dan Amerika Latin. Setidaknya menurut mereka ada tiga maenstrom berpikir para ekonom melihat terjadinya kemiskinan dan keterbelakangan di suatu negara. *Pertama*, kemiskinan lahir karena faktor geografis dimana negara miskin tersebut karena hanya ada gurun pasir dan minim curah hujan. *Kedua*, melekatkan atribut-atribut kultural sebagian negara di Asia Tengah, Afrika dan Amerika Latin tidak bisa kaya dan maju ekonominya karena tidak memiliki etos kerja, sebagian besar dari mereka masih memegang teguh keyakinan dan ajaran yang tidak sejalan dengan kemajuan dan kesuksesan ekonomi, dan *Ketiga*, sesungguhnya para pemimpin negara-negara yang miskin itu tidak tahu cara memakmurkan rakyatnya dan menerapkan kebijakan-kebijakan serta menerapkan strategi pembangunan yang salah kaprah. Maenstrom berpikir ekonom dan ahli kebijakan publik yang pertama dan kedua di atas sesungguhnya tidak lagi menjadi relevan untuk dijadikan referensi. Kebijakan dan strategi yang tepat dengan mengikuti saran dari para ahli sekalipun negara secara geografis kurang potensi bisa mewujudkan kemakmuran dan dapat mengurangi angka kemiskinan. Pada umumnya negara-negara miskin yang bermukim di

Asia Tengah, Afrika dan Amerika Latin karena tata kelola pemerintahan, ketamakan para pemimpin politik serta rezim yang korup menjadi biang penciptaan kemiskinan. Sumber daya yang tersedia hanya dikuasai oleh elit-elit politik dan kekuasaan, sementara rakyat dikorbankan urai Acemoglu dan Robinson lebih lanjut. Maka tugas kepemimpinan Gorontalo Utara kedepan jelas memerlukan konsep dan strategi yang tepat serta bersinergi dengan perencanaan pembangunan di level provinsi dan nasional. Ini sejalan dengan isi resolusi pantura tahun 1966 dimana potensi ekonomi ex Kewedanaan Kwandang cukup besar baik yang ada di darat maupun yang ada di dalam air, hanya saja masih banyak masalah, hambatan karena itu diperlukan organisasi (manajemen) pemerintahan yang kuat.

Orang-orang Gorontalo Utara 50 tahun yang lampu sudah memiliki pandangan tentang arti pentingnya geostrategi pembangunan. Sekalipun secara demografi belum terlalu mendukung, tetapi secara geografis sangat strategis untuk dibangun. Agar bisa dilakukan percepatan pembangunan disegala bidang, konsep resolusi pantura pertama (1966) dan kedua (2006) tetap relevan menjadi referensi dengan mengacu pada tiga unsur kekuatan ekonomi, diantaranya 1) kekuatan ekonomi riil, 2) Kekuatan ekonomi potensial yang belum terolah dan 3) Kekuatan ekonomi potensial yang memerlukan survey dan riset. Itu semua dapat terbangun dengan syarat; 1) Ada kerja sama yang baik dan harmonis serta pengertian dari semua pihak, 2) Adanya tenaga-tenaga ahli, konseptor yang mempunyai kesanggupan dan kemauan sebagai pioner/terutama dalam fase-fase permulaan (Resolusi Pantura, 1966). Apakah itu semua sudah dimiliki dan dilakukan oleh pemimpin Gorontalo Utara dalam memasuki ulang tahun ke 9, entah?.

***Pengajar FE UNG dan
Ekonom Kementerian
Keuangan RI**